

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sejatinya bangsa dan negara yang besar, negara kepulauan terbesar, serta bangsa yang multi-etnik dan bahasa, tetapi bersatu. Indonesia juga memiliki sejarah yang menakjubkan, kreativitas anak negeri yang mengagumkan, serta kekayaan dan keindahan alam yang luar biasa. Namun keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuan tidak hanya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusiannya. Praktik pendidikan di Indonesia lebih cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* yang lebih bersifat mengembangkan *Intelligence Quotient (IQ)*. Sedangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)* sangat kurang. Itulah mengapa *output* pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, juara kelas, kekurangan kemampuan bekerja sama, cenderung egois, serta menjadi pribadi yang tertutup sehingga timbul karakter dalam diri seseorang.¹

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda pencirian, sekaligus pembeda suatu bangsa lainnya. Karakter adalah arahan tentang bagaimana bangsa itu menepati dan melewati suatu jaman dan menghantarkan pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban.²

Saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami perkembangan yang sangat kompleks akibat pengaruh deras nya arus informasi baik melalui media elektronik maupun media cetak. Dalam kondisi seperti itu masyarakat Indonesia selalu berubah-ubah, baik yang ada diperkotaan maupun pedesaan.

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 22.

² Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani "Membanguun Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta : Erlangga, 2012), 1.

Melihat kondisi seperti itu yang seperti ini idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu akan tetapi membahas masa depan. Melalui pendidikan hendaknya bisa memecahkan permasalahan yang ada saat ini dan mencegah penyimpangan kepribadian dalam diri anak dan memikirkan tantangan apa yang kira-kira akan dihadapi peserta didik dan memberi solusi serta pemecahan. Persoalan karakter memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan akan tetapi dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesiayang berkarakter atau berakhlak mulia.³

Fenomena yang terjadi pada saat ini ialah kenakalan dan kurangnya sopan santun anak didik, dipandang sebagai akibat dari buruknya pendidikan saat ini. Hal itu ditambah lagi dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik. Selain itu perkembangan teknologi internet yang masih masif, bisa berdampak buruk jika tak ada upaya efektif untuk menangkalnya.⁴ Adapun fenomena yang terjadi terdapat para generasi khususnya para pelajar yang justru membudayakan kebiasaan buruk ketika jam pelajaran, bukannya mereka tekun mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas, mereka justru memilih “nongkrong” di warnet, kantin sekolah.⁵

Dilihat dari fenomena diatas nilai-nilai pendidikan karakter sangat perlu diterapkan terhadap peserta didik. Selain itu yang terdapat dalam pendidikan karakter di sekolah adalah nilai religius, dimana nilai religius adalah dasar yang harus diterapkan pada anak sejak dini. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi (perasaannya). Bahkan penerapan karakter pada anak memerlukan tahapan tertentu yang dirancang sistematis dan berkelanjutan.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 5.

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 54.

⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Konsep dan Praktik Implementasi*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2004), 2.

Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter sudah dilakukan oleh pemerintah seperti, membuat peraturan undang-undang peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter.⁶

Pendidikan karakter bukan semata-mata soal pengetahuan belaka, namun terlebih soal kepribadian dan perilaku peserta didik. Pembangunan karakter merupakan tugas bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat atau lingkungan sekitar. Melalui keteladanan dan nasehat yang dilakukan secara terus-menerus akan menanamkan rasa tanggung jawab dan kemandirian seorang siswa. Siswa akan melaksanakan tugasnya sebagai seorang siswa. Siswa akan melaksanakan tugas sebagai seorang pencari ilmu dengan kesadaran dan kemampuan dirinya dengan tidak melanggar aturan sehingga pendidikan karakter sangat penting.

Pendidikan karakter penting karena setidaknya tiga alasan: 1) Karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dididikan, 2) Saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar dan kering keberadaanya, 3) Terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara, 4) Karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia.⁷ Sedangkan, menurut Saptono ada 4 alasan mendasar sekolah pada masa sekarang menjadi tempat terbaik bagi generasi muda untuk mendapatkan pendidikan karakter yakni: 1) Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter, 2) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik, 3) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan, 4) Karena membentuk anak didik agar

⁶ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Konsep dan Praktik Implementasi.....*,17.

⁷ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 52.

berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.⁸

Dengan demikian, pendidikan karakter sangat penting dalam rangka mempersiapkan generasi muda berkualitas serta mampu mengembangkan potensi, bukan hanya untuk kepentingan individu tetapi juga umum semisal di keluarga, sekolah maupun lingkungan sosial, sehingga pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi sikap, dan perilaku. Pendidikan saat ini bukan lagi hanya sekedar memberantas buta huruf saja akan tetapi lebih mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sebab dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dewasa ini menuntut bagaimana peserta didik mampu dan memiliki keahlian agar mampu beradaptasi dan mengimbangi perkembangan yang terjadi. Keadaan tersebut mendorong lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkan baik melalui pendidikan non formal. Salah satunya pendidikan non formal tersebut adalah melalui kegiatan kepramukaan.

Pendidikan karakter disekolah lebih banyak berurusan dengan penerapan nilai yang dilakukan melalui belajar mengajar, pembiasaan dan ekstrakurikuler seperti kegiatan kepramukaan. Sebagaimana Kementerian Pendidikan Nasional Pendidikan Nasional mengupayakan untuk meningkatkan mutu sumber manusia Indonesia yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Depdiknas 2010-2014 menekankan bahwa pembangunan Pendidikan tidak hanya mengembangkan peserta didik pada aspek intelektual saja akan tetapi watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik.⁹ Selanjutnya menurut Abdurrahman An-Nahlawi pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan dalam dunia persekolahan ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Demikian, pada dasarnya dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidaklah

⁸ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Erlangga, 2011), 24.

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), 163-164.

cukup peserta didik menguasai bidang akademiknya, melainkan kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler wajib kegiatan kepramukaan.¹⁰

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 6 tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dinyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan diperuntukan bagi peserta didik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pelaksanaan dapat bekerja sama dan organisasi prosedur Operasi Standar Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib.¹¹

Pelajar SMP/MTs merupakan generasi muda dan aset bangsa yang harus dipersiapkan agar memiliki karakter. Pelajar MTs pada umumnya merupakan usia perkembangan untuk menunjukkan jati diri dalam pembentukan karakter pribadinya. Salah satunya dengan ekstrakurikuler wajib yakni Kegiatan kepramukaan di sekolah, bahkan melalui kegiatan kepramukaan peserta didik juga memperoleh pendidikan kepramukaan di dalamnya. Pendidikan Kepramukaan adalah proses pendidikan yang melengkapi pendidikan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar pendidikan kepramukaan dan metode pendidikan. Sehingga terbentuknya watak kepribadian dan akhlak.¹²

Hal ini dilihat dari prinsip dasar pendidikan kepramukaan, yaitu yang terurai dalam Dasadarma Pramuka. Isi dari Dasadarma Pramuka tersebut selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi jujur, tanggung jawab,

¹⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 187.

¹¹ Permendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor.62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (salinan asli berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 nomor 958)*, (Jakarta, 2014), 3.

¹² Kwartir Nasional, *Gerakan Pramuka.2010. Bahan Serahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD)*, (Jakarta: Kwatir Nasional, 2010), 22.

bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban diri serta orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, peduli sosial dan lingkungan, nasionalis, menghargai keberagaman. Nilai-nilai pendidikan karakter diatas sangatlah penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Adapun salah satu organisasi yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik yakni Gerakan Pramuka.

Gerakan pramuka adalah nama organisasi kepanduan di Indonesia yang merupakan wadah bagi pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2010 tentang gerakan pramuka: "Gerakan Pramuka adalah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan non formal, pendidikan kepramukaan sebagai bagian pendidikan nasional yang dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan metode Kepramukaan." Dalam pengklasifikasiannya pramuka dalam pendidikan dibagi menjadi empat satuan golongan yang disesuaikan jenjang pendidikan peserta didik, empat satuan golongan tersebut yang yakni, Pramuka siaga yang biasanya masuk dalam lingkup pendidikan dasar (SD/MI), kemudian satuan Pramuka Penggalang yang pangkalannya di satuan pendidikan menengah (SMP/MTs), Pramuka Penegak, golongan ini sudah disebut sebagai anggota muda, berpangkalan disatuan pendidikan SMA/MA, Pramuka Pandega, disebut juga dengan anggota muda dewasa yang berpangkalan di perguruan tinggi.

Sesuai dengan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka hasil MUNASLUB tahun 2013 disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan kepramukaan adalah sebagai berikut: Menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, memiliki kecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani, menjadi warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri

secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan. Selain tujuan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan baik disatukan manapun tidak lepas dengan pedoman pelaksanaan kegiatan kepramukaan, pedoman tersebut yaitu: AD-ART Gerakan Pramuka, prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, dan pengamalan kode kehormatan kepramukaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (AD-ART) adalah pedoman operasional Gerakan Pramuka dalam pengelolaan menuju tercapainya tujuan Gerakan Pramuka. Sedangkan, Prinsip dasar kepramukaan adalah asas yang mendasari dasar pikiran, perkataan dan perbuatan pramuka dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dasar kegiatan kepramukaan tercantum dalam anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Prinsip Dasar Kepramukaan harus diupayakan dididikan oleh Pembina Pramuka kepada peserta didik agar secara sukarela mereka memilikinya, dan secara berangsur-angsur dapat mempengaruhi jiwa mereka dalam bersikap dan bertindak pada kehidupan mereka sehari-hari, baik sebagai makhluk Tuhan, individu, maupun sebagai anggota masyarakat dan lingkungan.

Adapun metode kepramukaan adalah cara menanamkan karakter kepada peserta didik melalui kegiatan kepramukaan yang menyenangkan, menantang, dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik, secara umum dapat dikatakan sebagai metodologi pembelajaran dalam kegiatan kepramukaan. Hasil MUNASLUB 2013 AD, ART gerakan pramuka menyebutkan dalam Bab IV, pasal 9 disebutkan bahwa metode kepramukaan meliputi pengamalan Kode Kehormatan Pramuka, belajar sambil melakukan, kegiatan kelompok, bekerja sama, dan berkompetensi, kegiatan yang menarik dan menantang, kegiatan di alam terbuka, kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan dan dukungan, penghargaan berupa tanda kecakapan, satuan terpisah antara putra dan putri. Berdasarkan hal demikian, pendidikan kepramukaan sangat efektif sebagai sarana pembentukan karakter di kalangan siswa melalui kegiatan kepramukaan.

Kegiatan kepramukaan di MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara merupakan ekstrakurikuler wajib. Adapun peserta didik yang mengikuti kepramukaan dengan yang bersungguh-sungguh itu berbeda dengan peserta didik yang hanya mengikuti kegiatan dengan terpaksa, masih terdapat peserta didik mengikuti kegiatan kepramukaan hanya semata-mata beranggapan ingin mendapatkan nilai. Namun, masih terdapat peserta didik yang kurang berminat disebabkan kegiatan yang dipelajari serta dalam pramuka monoton hanya itu-itu saja (tali temali, morse, menyanyi, tepuk tangan dan berkemah). Kegiatan permainan, dan peralatan masih saja tradisional. Padahal manfaat dari kegiatan tersebut sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu kurang berminat peserta didik pada pramuka karena orientasi belajar hanya terfokus pada mata pelajaran yang umum terutama pelajaran yang diujikan.

Kegiatan kepramukaan yang terkesan monoton tersebut memunculkan anggapan bahwa kegiatan kepramukaan hanyalah kegiatan tambahan yang kurang penting. Anggapan tersebut disebabkan peserta didik belum memahami nilai-nilai dibalik kesederhanaan dan cara-cara tradisional yang tetap dipertahankan dalam kegiatan kepramukaan. Padahal dibalik kepramukaan tersebut apabila dipahami secara sungguh-sungguh dapat menghantarkan peserta didik pada pengembangan potensi (*life skill*).¹³

Kemudian pada tanggal 2 November 2020 melalui pengamatan hasil pengamatan bahwa guru menyambut siswa di depan pintu gerbang dan menyalami peserta didik satu persatu ketika siswa datang ke sekolah. Para siswa pun saling menyapa dan bersalaman ketika berpas-pasan dengan peneliti dan ketika itu kedisiplinan diwujudkan dalam hal berpakaian, atribut lengkap dan berangkat sekolah untuk mengikuti kegiatan kepramukaan setiap hari minggu, akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang tidak tertib sehingga kesadaran dalam kedisiplinan kurang diperhatikan Kegiatan Kepramukaan di MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara merupakan kegiatan yang berorientasi pada upaya pengembangan diri para siswa

¹³ Wawancara dengan Agus Supriyono, S.Pd.I, selaku pembina pramuka MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara.

diprogramkan untuk dapat diikuti oleh peserta didik yang bersifat ekstrakurikuler wajib. MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara berbeda dengan sekolah lain dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan yakni MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara dilaksanakan pada hari Minggu pukul 10.00 sampai pukul 11.20 serta wajib diikuti oleh semua peserta didik Program Khusus maupun Reguler kelas VII, VIII, IX. Kegiatan kepramukaan dilaksanakan di lapangan MI Nahdlatul SibyanKecapi Tahunan Jepara. Peserta didik berkumpul di lapangan untuk memulai kegiatan kepramukaan yang diawali dengan membaca basmalah dan dipimpin oleh Pembina. Kemudian pembina mengutarakan tentang kegiatan-kegiatan yang ada dilakukan selama kegiatan kepramukaan berlangsung.¹⁴

Menurut Bapak Kepala Madrasah, bahwa kegiatan kepramukaan di MI Nahdlatul SibyanKecapi Tahunan Jepara memiliki program kegiatan yakni program kegiatan latihan mingguan, program semester sampai program yang akan dilaksanakan satu kali dalam setahun. Kegiatannya yaitu SPALSA *Scouting Action*, Kemah Amal Bhakti, Tadabur Alam. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari kepramukaan di MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara, bahkan membedakan pramuka dari sekolah lain. Terkait dengan karakter diri peserta terhadap kepramukaan masih terdapat beberapa siswa yang menganggap bahwa pramuka dianggap hal yang baru, asing dikarenakan bahwa peserta didik ketika di bangku Sekolah Dasar ataupun dipondok pesantren belum pernah mendapatkan kegiatan kepramukaan, sehingga rasa keingintahuan terhadap kepramukaan sangat tinggi dan tanggung jawab, dibandingkan peserta didik yang pernah mendapatkan kegiatan kepramukaan di bangku sekolah Dasar.¹⁵

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **“Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian Belajar Siswa Melalui Kepramukaan di MI Nahdlatul**

¹⁴ Wawancara dengan Abdul Wahab, S.Pd, selaku Pembina Pramuka pada tanggal 2 November 2020.

¹⁵ wawancara Kepala Madrasah 2 November 2020.

Sibyan Kecapi Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya bahasan objek yang diteliti, maka masalah dibatasi pada nilai-nilai karakter serta hal-hal yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa melalui kepramukaan di MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter kemandirian belajar siswa di MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021 ?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dari peranan pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter kemandirian belajar siswa di MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter kemandirian belajar siswa di MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dari peranan pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter kemandirian belajar siswa di MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah keilmuan dalam bidang penelitian terlebih lagi dalam bidang kependidikan, dan sekaligus dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam kepramukaan.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi pembina Pramuka

Dapat menambah wawasan dan sebagai mana dalam mendidik Pramuka Penggalang dalam kegiatan kepramukaan.

b. Bagi guru

Agar sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

c. Bagi Kepala MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara

Untuk mengembangkan madrasah secara optimal untuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik.

d. Bagi peserta didik

Dapat memberi gambaran pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik sebagai langkah awal pedoman hidup mengembangkan pribadi berkarakter.

e. Bagi pembaca

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pembandingan bagi peneliti lain dengan permasalahan yang sejenis.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab, antara bab yang satu dengan bab yang lain berbeda pembahasannya, tetapi masih mempunyai keterkaitan. Peneliti susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada garis besarnya tesis ini terdiri dari tiga bagian muka, isi, dan akhir. pada bagian muka tesis tercantum: halaman judul

tesis, lembar pengesahan, motto, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel dan daftar lampiran.

Pada penelitian ini, peneliti menuangkan hasil penelitian dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan; meliputi: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tesis.

Bab II Landasan Teori, dalam bab dibahas tentang; *Pertama* penanaman nilai-nilai karakter kemandirian belajar siswa melalui kepramukaan berisi: pengertian pramuka, sejarah pramuka, tujuan kepramukaan, fungsi kepramukaan, kode kehormatan pramuka, penggolongan usia dalam pramuka, prinsip dasar dan metode kepramukaan, *Kedua*, berisi nilai-nilai kepramukaan. *Ketiga*, Hakekat Karakter berisi: pengertian karakter, komponen-komponen karakter yang baik, nilai-nilai karakter. *Keempat*, kemandirian belajar siswa berisi: pengertian kemandirian belajar siswa, cirri-ciri orang yang mempunyai kemandirian belajar, faktor-faktor terbentuknya kemandirian belajar siswa, strategi dalam membentuk kemandirian belajar siswa, dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian; meliputi: Jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi *Pertama*, gambaran umum objek penelitian yang meliputi: tinjauan historis dan profil MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara, letak geografis, visi dan misi dan tujuan, keadaan guru dan karyawan, struktur organisasi, keadaan siswa dan sarana serta prasarana. *Kedua*, Deskripsi data Penelitian yang meliputi: data tentang bagaimana peranan pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter kemandirian belajar siswa di MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dari peranan pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter kemandirian belajar siswa di MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021. *Ketiga*, Analisis dan Pembahasan tentang peranan pendidikan

kepramukaan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter kemandirian belajar siswa di MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dari peranan pendidikan kepramukaan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter kemandirian belajar siswa di MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021.

